

Piranti Puitis dalam Apresiasi Puisi Berbahasa Inggris

Muhammad Rifqi¹, Valentina Widya Suryaningtyas²

²¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131
E-mail : mrifqi08@gmail.com, valentina.widya@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini membahas piranti puitis untuk peningkatan kemampuan mahasiswa Sastra Inggris dalam mengapresiasi puisi berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan mahasiswa dalam apresiasi puisi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 (angkatan 2011) Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang berjumlah 42 orang. Ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk mengetahui peranan penguasaan piranti puitis pada kemampuan subyek dalam mengapresiasi karya sastra puisi berbahasa Inggris. PTK ini dilaksanakan dalam 3 siklus dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan membahas piranti puitis secara mendalam melalui metode ceramah, diskusi kelompok dan diskusi kelas sehingga subyek penelitian benar-benar memahami jenis serta fungsi piranti puitis dalam analisis puisi. Di setiap akhir siklus diadakan evaluasi yang berupa tes untuk mengetahui kemajuan pemahaman subyek. Umpan balik diberikan untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam siklus sebelumnya. Dari hasil tes ternyata ada peningkatan pemahaman subyek dengan ditandai meningkatnya persentase jumlah respon yang diberikan dan jenis piranti puitis secara berturut-turut dari prates sampai akhir siklus 3 adalah 15,8%, 22,7%, 49,1%, dan 63,0%.

Kata kunci: apresiasi sastra, penelitian tindakan kelas, piranti puitis, puisi

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Salah satu tujuan program studi sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro Semarang adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang baik di bidang bahasa dan sastra Inggris. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kurikulum disusun sedemikian rupa sehingga selama proses perkuliahan dalam delapan semester kompetensi tersebut bis berkembang secara maksimal. Bahan kajian untuk mengembangkan kompetensi tersebut juga ditentukan mulai dari kajian untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris lisan dan tulisan, ilmu linguistik dan kesusastraan Inggris. Masing-masing disusun secara proporsional sehingga tercapai kompetensi mahasiswa yang berimbang dalam berbagai aspek tersebut. Proses pembelajaran juga menggunakan pengantar bahasa Inggris dalam semua mata kuliah yang diselenggarakan kecuali untuk mata kuliah umum.

Untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam bidang kajian sastra Inggris, ada beberapa mata kuliah yang diberikan antara lain Pengantar Kajian Sastra Inggris, Kajian Puisi, Kajian prosa, dan Kajian Drama Inggris. Mata kuliah tersebut diajarkan kepada semua mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang pada akhirnya bisa mengembangkan kompetensi mereka dalam bidang kesusastraan Inggris. Setelah mengamati selama beberapa tahun, ternyata kemampuan mahasiswa pada kajian puisi tidak sebaik kajian sastra lainnya seperti prosa dan drama. Ini terbukti dengan nilai rata-rata kajian puisi yang lebih rendah 10-15% dibanding kajian prosa dan drama untuk 5 angkatan terakhir. Bukti Ini diperkuat dengan sedikitnya jumlah mahasiswa yang mengambil kajian puisi sebagai topik kajian dalam skripsi.

Fenomena di atas terjadi kemungkinan karena para mahasiswa menganggap bahwa kajian puisi lebih sulit daripada kajian prosa dan drama Inggris. Hal senada disampaikan oleh Padmanugraha, dengan lebih ekstrim bahwa kebanyakan mahasiswa menganggap puisi lebih menakutkan [1]. Tidak jarang pula peneliti mendapatkan lembar jawaban mahasiswa yang kosong atau menulis jawaban yang melenceng dari apa yang ditanyakan dalam ujian akhir mata kuliah kajian puisi. Kemungkinan, kurangnya kemampuan ini pula yang mempengaruhi rendahnya minat dan secara langsung berpengaruh ke kompetensi kajian puisi mereka.

Persepsi mahasiswa tentang sulitnya kajian puisi memang cukup beralasan mengingat bahwa puisi mempunyai karakteristik dan unsur-unsur yang tidak sama dengan apa yang dimiliki oleh prosa dan drama. Disamping itu karena sifat puisi yang singkat dan padat mengharuskan penulis puisi atau penyair untuk benar-benar selektif dalam memilih kata (*diction*), penggunaan rima, penggunaan majas, dan piranti puitis lainnya. Terbatasnya ruang ini memaksa penulisnya untuk menggunakan kata seefektif mungkin. Dengan terbatasnya jumlah kata tersebut kadang-kadang sangat menyulitkan pembaca (mahasiswa) dalam apresiasi puisi. Banyak mahasiswa yang tidak sabar dan tekun menelusuri makna di balik apa yang tertulis secara harfiah dalam teks puisi. Peneliti juga menduga kesulitan mahasiswa, karena mereka kurang memahami bagaimana piranti puitis diterapkan dalam teks puisi. Untuk bisa memahami dan mengapresiasi puisi dengan baik tentu saja pembaca (mahasiswa) harus dibekali pengetahuan yang baik mengenai piranti puitis ini.

Tidak seimbangnya kompetensi mahasiswa dalam apresiasi puisi tentu saja tidak boleh dibiarkan berlanjut karena akan berpengaruh pada kompetensi keseluruhan lulusan sastra Inggris, FIB, Universitas Dian Nuswantoro. Hal inilah yang mendasari

pemikiran peneliti untuk segera melakukan tindakan untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini penting untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam kajian puisi bahasa Inggris. Ada kekhawatiran kalau situasi seperti ini akan berlanjut akan merugikan para mahasiswa karena kompetensi mereka dalam bidang ini tidak terasah dengan baik.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Rendahnya kemampuan apresiasi puisi mahasiswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang piranti puitis. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang piranti puitis akan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam apresiasi puisi berbahasa Inggris”.

Untuk menjawab permasalahan ini penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan. Perlakuan/ intervensi pemberian pengetahuan tentang piranti puitis ini dilakukan untuk menguji apakah hipotesa di atas benar atau tidak. Kalau hipotesa benar maka akan terjadi peningkatan nilai mahasiswa dalam siklus-siklus selanjutnya.

Piranti puitis dalam penelitian ini adalah elemen yang terkandung dan menyusun suatu teks yang dipakai untuk memperoleh aspek keindahan bahasa dan penyampaian makna. Piranti puitis ini meliputi aspek penggunaan kata yang mencakup bunyi, makna, penyusunannya dalam teks puisi. Aspek-aspek inilah yang diuji apakah penguasaan piranti tersebut memang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi mahasiswa dalam apresiasi puisi berbahasa Inggris.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah suatu ancangan penelitian pembelajaran dalam kelas yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran Carr dan Kemmis [2]. Penjelasan selanjutnya akan disampaikan dalam Bab Metodologi penelitian. Supaya penelitian ini terfokus maka perlu dilakukan penentuan lingkup dan batasan penelitian. Penelitian ini diarahkan pada kegiatan apresiasi puisi dari pengarang terkenal seperti William Blake, Wordsworth, Carlos William Carlos dan lain-lain. Ini dengan pertimbangan bahwa penyair-penyair tersebut sudah mempunyai nama besar dalam dunia kesustraan Inggris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kesulitan dalam Pemahaman Puisi

Puisi mempunyai karakteristik yang berbeda dari karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Hal yang paling jelas bisa terlihat seperti ketika orang membaca sebuah teks puisi adalah bentuknya yang ditulis dalam baris dan bait. Dari segi panjangnya teks atau banyaknya kata yang dipakai, puisi relatif lebih pendek atau relatif lebih sedikit kata-kata yang dipakai walaupun ada juga puisi yang terdiri atas ribuan baris.

Sifatnya yang pendek dan ditulis dalam ruang yang sangat terbatas tersebut pada saat yang sama menimbulkan masalah dalam proses pengkajian dan penafsiran makna oleh pembaca. Terkadang pilihan kata yang dipakai tidak lazim dan jarang ditemui dalam konteks biasa (sehari-hari). Padmanugraha dalam Padmanugraha lebih lanjut mengemukakan bahwa pada umumnya pembaca mengatakan bahwa kebanyakan puisi menggunakan kata-kata yang sulit dipahami, struktur kalimat yang tidak baku, imajinatif, makna konotatif, “bahasa yang tinggi” dan seterusnya [3]. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan pembaca dalam menangkap maknanya secara langsung. Memang terkadang ide yang ingin disampaikan dalam teks puisi tidak bisa ditangkap dengan serta merta. Perlu kajian yang mendalam, serta nilai rasa seni yang tinggi ketika membaca sebuah puisi.

Berkaitan dengan kesulitan pembaca (mahasiswa) dalam membaca dan mengapresiasi puisi Padmanugraha menambahkan bahwa ini akan “berimbas pada pemaknaan dan pemahaman mereka terhadap puisi” [3]. Puisi dianggap sangat imajinatif dan bermakna tinggi dan “sangat jauh dari awang-awang” dan tidak mampu “merealisasikan makna tersebut dalam kenyataan hidup sehari-hari sehingga puisi dianggap sebagai hal yang jauh dari kehidupan sehari-hari”. Soemanto mensinyalir bahwa ini merupakan kesalahan dari guru-guru sastra yang telah merenggut puisi dari konteksnya. Padahal menurutnya, konteks ini sangat penting dalam pemaknaan puisi [4].

Dari pengalaman penulis selama mengajar kajian puisi, kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan makna kata-kata dalam teks puisi. Mereka hanya mengandalkan pengetahuan tentang makna leksikal yang sering dipakai dalam konteks umum. Hanya beberapa saja yang peka dan secara kreatif mencoba-coba makna lain dari kata yang ada dalam konteks yang dipakai dalam teks puisi. Tidak bisa dipungkiri bahwa perlu usaha lebih lanjut untuk mencari makna lain dari kata tersebut, karena seringkali sebuah kata dalam bahasa Inggris mempunyai makna ganda atau lebih dari satu. Kenyataan seperti ini tentu saja tidak mudah bagi pembelajar bahasa Inggris yang masih berjuang membangun dasar keterampilan berbahasa asing.

Penggunaan majas dan piranti puitis lainnya juga akan menyulitkan pembaca pemula untuk menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks puisi. Mungkin pembaca akan lebih mudah menangkap makna denotatif yang tertuang dalam teks puisi akan tetapi akan sulit menangkap makna konotatif yang ada apabila kita tidak mengenal konteks dan tidak jeli melihat setiap aspek piranti puitis yang dipakai. Akibatnya pembaca akan gagal menelusuri pesan/ide yang tertuang dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang piranti puitis sangatlah penting dimiliki oleh pembaca yang ingin benar-benar sukses menggali pesan dan makna yang terkandung dalam puisi. Apalagi puisi mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan genre karya sastra lainnya. Pengajaran kajian puisi akan tidak akan bisa maksimal kalau tidak ada penekanan pada pengetahuan piranti puitis ini.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti, ternyata penelitian tentang pengajaran piranti puitis ini sangat jarang ditemukan. Adapun penelitian yang banyak dilakukan adalah penelitian yang terfokus pada teks karya sastranya saja dan bukan pada proses bagaimana karya sastra itu diajarkan. Salah satunya adalah penelitian disertasi yang dilakukan oleh Bwala pada tahun 2005 dari Jurusan Bahasa Inggris, Universitas Jos, Nigeria. Dia melakukan penelitian penggunaan piranti puitis dalam peribahasa dalam bahasa setempat Bura. Dalam temuannya Bwala menyampaikan bahwa peribahasa dalam bahasa Bura mengandung piranti puitis yang sangat bervariasi [5]. Keindahan rangkaian kata dan perpaduan bunyi sangat memudahkan pemakainya untuk mengingatkannya dan mengulang-ulangnya.

Penelitian yang terfokus pada pemakaian piranti puitis pada teks karya sastra juga sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia akan tetapi penelitian-penelitian yang mereka lakukan hanya terfokus pada pencarian piranti puitis yang dipakai dalam teks karya sastra. Inilah yang memicu untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana piranti puisi diajarkan supaya bisa meningkatkan pemahaman mahasiswa dan pada akhirnya akan bisa meningkatkan kepekaan terhadap piranti puitis dalam puisi sehingga ini diharapkan akan bisa meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaji dan mengapresiasi puisi serta membawa kembali puisi dari awang-awang ke konteks sehari-hari. Ini juga untuk mendekatkannya ke dalam konteks hidup sehari-hari pembaca pada umumnya.

2.3. Piranti Puitis

Berikut ini disampaikan uraian mengenai piranti puitis yang dipakai dalam bahasa Inggris. Sebenarnya piranti puitis yang akan dipaparkan tidak hanya terdapat dalam bahasa Inggris akan tetapi juga dipakai dalam kajian sastra (puisi) dalam bahasa Indonesia karena puisi juga memiliki sifat universal sehingga bisa diterapkan dalam berbagai bahasa di dunia.

Dari beberapa acuan yang telah dibaca kebanyakan tidak mencantumkan definisi dari piranti puitis itu secara spesifik. Akan tetapi dari penjelasan yang diberikan bisa dibuat definisi bahwa yang dimaksud dengan piranti puitis adalah suatu teknik atau piranti yang dipakai dalam puisi yang membantu meningkatkan keindahan bentuk, citra, dan kedalaman makna suatu puisi. Lebih lanjut www.chaparralpoets.org/devices.pdf menyebutkan bahwa penyair hanyalah mengandalkan kata-kata sebagai alat untuk mengekspresikan idenya [6]. Oleh sebab itu penggunaan kata-kata tersebut haruslah dipertimbangkan dengan tepat sehingga dia bisa mengandung bunyi yang indah, makna yang tidak terduga, urutan yang memungkinkan pembaca untuk memahaminya, serta mempunyai kedalaman pikiran, emosi dan empati yang bisa memunculkan gambaran (citra/image) sehingga pembacanya betul-betul merasa melihat, mendengar dan merasakan apa yang disampaikan oleh penulisnya [7]. Inilah yang akan mendasari pembagian piranti puitis yang terdapat dalam puisi dalam uraian di bawah ini.

2.3.1. Piranti Puitis Menurut Bunyi (Kata)

- a. **Aliterasi (Alliteration):** adalah pengulangan bunyi konsonan di awal kata yang berdekatan satu dengan lainnya dan biasanya terdapat dalam satu baris yang sama. Secara lebih longgar aliterasi didefinisikan sebagai penggunaan konsonan yang sama dalam kata-kata yang berdekatan. Contoh: (1) Peter and Andrew patted the pony at Ascot
Pada contoh ini secara lebih longgar huruf *p* dan *t* dapat dikatakan sebagai aliterasi.
- b. **Asonansi (Assonance):** adalah pengulangan bunyi vocal dalam kata-kata yang berdekatan biasanya terdapat dalam baris yang sama. Bunyi ini biasanya lebih sering terdapat pada bunyi bertekanan daripada tidak bertekanan. Contoh: (2) He's a bruisin' loser. Dalam contoh no. (1) di atas bunyi vokal *a* dalam *Andrew*, *patted*, dan *Ascot* adalah asonansi.
- c. **Konsonan (Consonance):** adalah bunyi konsonan yang berulang dan biasanya terdapat di akhir kata yang letaknya berdekatan dan dalam satu baris yang sama atau berdekatan.
Contoh: (3) boats into the past; (4) cool soul. Ini akan menghasilkan bunyi berrima yang indah didengar.
- d. **Kakofoni (Cacophony):** adalah serangkaian bunyi sumbang yang tidak enak didengarkan dan dipakai untuk menggambarkan ketidakteraturan. Ini seringkali dikombinasikan dengan efek makna dan kesulitan dalam pengucapannya.
Contoh: (5) My stick fingers click with a snicker/ Light-footed, my steel feelers flicker/ And pluck from these keys melodies. —“Player Piano,” *John Updike*
- e. **Eufoni (Euphony):** adalah serangkaian bunyi musical yang indah dipakai untuk menyatakan rasa harmoni dan keindahan bahasa. Contoh: (6) Than Oars divide the Ocean,/ Too silver for a seam—/ Or Butterflies, off Banks of Noon/ Leap, plashless as they swim./ —“A Bird Came Down the Walk,” *Emily Dickenson* (bait terakhir).
- f. **Onomatope (Onomatopoeia):** adalah kata-kata yang bunyinya sama dengan maknanya. Dalam contoh *Hear the steady tick of the old hall clock*, kata *tick* mempunyai bunyi yang sama dengan bunyi jam.
Contoh: (7) boom, buzz, crackle, gurgle, hiss, pop, sizzle, snap, swoosh, whir, zip
- g. **Repetisi/Pengulangan (Repetition):** adalah penggunaan kata secara berulang dengan tujuan untuk menciptakan suatu efek. Kadang-kadang dilakukan dengan frase yang lebih panjang yang berisi kata kunci yang berbeda yang disebut dengan paralelisme (parallelism). Inilah yang menjadi bagian pokok dari puisi dalam berbagai bahasa dan budaya. Ini banyak ditemukan dalam Mazmur sebagai elemen penyatu. Contoh: (8) I was glad; so very, very glad.
- h. **Rima (Rhyme):** Ini adalah salah satu piranti yang paling umum dan banyak diasosiasikan dengan puisi oleh kebanyakan orang. Ini adalah kata-kata yang awalnya berbeda tetapi akhirnya mempunyai bunyi yang sama. Akan tetapi berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris ejaan kata yang sama tidak selalu mempunyai rima yang sama pula.
Contoh: (9) time, slime, mime

- i. **Ritme (Rhythm):** Ini tidak banyak disadari oleh kebanyakan orang. Ini ditandai dengan adanya tekanan keras (accented) dan tekanan lemah unaccented) dalam baris puisi. Inilah pula yang membedakan puisi dengan prosa.
Contoh: (10) i THOUGHT i SAW a PUSsyCAT.
(Huruf kecil menandakan tekanan lemah dan huruf capital menandakan tekanan keras)

2.3.2. Piranti Puitis Menurut Makna Kata

- a. **Alegori (Allegory):** adalah suatu representasi dari sebuah makna yang abstrak atau bersifat spiritual. Alegori bisa dalam satu kata atau frase seperti nama tokoh atau tempat.
- b. **Alusio (Allusion):** adalah kata yang mengacu kepada orang, peristiwa sejarah, karya seni ataupun situasi mitos.
- c. **Ambiguitas (Ambiguity):** adalah kata atau frase yang bisa berarti lebih dari satu. Ini digunakan untuk menyamarkan makna yang disampaikan oleh penulisnya.
- d. **Analogi (Analogy):** adalah sebuah perbandingan antara sesuatu yang lumrah dengan tidak lumrah
Contoh: (11) The plumbing took a maze of turns where even water got lost.
- e. **Apostrofi (Apostrophe):** adalah berbicara langsung kepada pendengar imajiner atau benda mati yang biasanya menggunakan nama dalam menyapa. Contoh: (12) O Captain! My Captain! our fearful trip is done...
- f. **Klise (Cliché):** adalah penggunaan kata-kata yang biasanya sangat populer tetapi sudah berulang kali dipakai sehingga sudah ketinggalan jaman. Contoh: (13) busy as a bee
- g. **Konotasi (Connotation):** adalah sesuatu yang berkonotasi pada makna lain yang tidak berhubungan dengan makna harfiah.
- h. **Kontras (Contrast):** adalah rangkaian kata dalam kalimat yang menampilkan suatu karakteristik yang bertolak belakang.
Contoh: (14) He was dark, sinister, and cruel; she was radiant, pleasant, and kind.
- i. **Denotasi (Denotation):** adalah makna yang ada dalam kamus (leksikal) yang tidak mempunyai makna konotatif atau asosiatif.
- j. **Eufemisme (Euphemism):** adalah piranti puitis untuk penghalusan makna yang mungkin bisa berakibat tidak menyenangkan atau menyakitkan. Contoh: (15) She is at rest. (artinya, Dia meninggal)
- k. **Hiperbola (Hyperbole):** adalah untuk mendapatkan efek melebih-lebihkan. Contoh: (16) He weighs a ton. (beratnya 1 ton)
- l. **Ironi (Irony):** adalah pernyataan yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya. Contoh: (17) Wow, thanks for expensive gift...let's see: did it come with a Fun Meal or the Burger King equivalent?
- m. **Metafor (Metaphor):** adalah perbandingan langsung dua hal yang berbeda. Contoh: (18) He's a zero. (19) Her fingers danced across the keyboard.
- n. **Metonimi (Metonymy):** adalah majas yang dipakai dengan menyebut bagian yang merepresentasikan keseluruhan.
Contoh: (20) The White House stated today that... (21) The Crown reported today that...
- o. **Personifikasi (Personification):** adalah penyebutan sifat manusia untuk sesuatu benda mati, binatang atau ide abstrak.
Contoh: (22) The days crept by slowly, sorrowfully.
- p. **Pun:** adalah permainan kata dengan menyebut kata yang sama sekali berbeda makna tetapi identic bunyinya
Contoh: (23) Like a firefly in the rain, I'm de-lighted.
- q. **Simile:** adalah perbandingan langsung dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata "like" atau "as."
Contoh: (24) He's as dumb as an ox.
- r. **Simbol (Symbol):** adalah benda, kejadian, binatang, atau orang yang mendapat tambahan makna yang merepresentasikan sesuatu misalnya bendera untuk merepresentasikan negara, singa merepresentasikan keberanian, tembok merepresentasikan batasan. Contoh: (25) A small cross by the dangerous curve on the road reminded all of Johnny's death.
- s. **Sinekdot (Synecdoche):** adalah penyebutan seseorang, benda, atau lainnya dengan menyebut salah satu bagian darinya.
Contoh: (26) All hands on deck.

2.3.3. Piranti Puitis Menurut Susunan Kata-Kata

- a. **Sudut Pandang Penceritaan (Point of View):** adalah sudut pandang pengarang terfokus pada pencerita dalam cerita atau puisi misalnya orang pertama, orang ketiga, dan orang ketiga yang mengetahui segalanya.
- b. **Baris (Line):** adalah baris yang menandai kekhasan puisi dengan jenis karya sastra lainnya.
- c. **Bait Verse:** satu baris puisi yang tersusun dalam pola metrik tertentu. Istilah ini juga dipakai untuk mengacu ke bagian dari stanza.
- d. **Stanza:** adalah pembagian puisi yang tersusun dari beberapa baris biasanya ditandai dengan jarak satu baris dengan stanza lainnya.
- e. **Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question):** adalah pertanyaan yang tidak harus dijawab dan hanya untuk menimbulkan efek belaka. *Example:* Could I but guess the reason for that look? Contoh: (27) O, Wind,/ If Winter comes, can Spring be far behind?

2.3.4. Piranti Puitis Menurut Citra Kata

- a. **Imagery:** adalah penggunaan bahasa yang hidup untuk merangsang citra mental terhadap sesuatu yang digambarkan. Hal ini juga untuk menimbulkan rasa tertentu. Ada beberapa macam imagery seperti visual, auditori, sentuhan, rasa, dan aroma.

- b. **Synesthesia**: adalah menggunakan efek indra tertentu yang berbeda. Contoh: (28) The sound of her voice was sweet. (29) a loud aroma, a velvety smile
- c. **Tone, Mood**: Piranti yang dipakai oleh penyair untuk mengungkapkan perasaan dan sikap tertentu dengan menggunakan pilihan kata yang bisa mengindikasinya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam tiga siklus dengan pentahapan sebagai berikut:

3.1. Prates

Dalam prates, subyek ditugaskan menulis puisi berbahasa Inggris. Tugas ini untuk memberikan pengalaman kepada subyek merasakan sendiri bagaimana mengekspresikan ide dalam sebuah tulisan berbentuk puisi. Sebelum penugasan peneliti memberikan uraian singkat tentang ciri-ciri khas puisi tanpa memerinci piranti puitis dalam puisi. Hasil prates direkap dan dibahas bersama subyek. Mereka memberikan komentar dan penilaian pada karya teman lainnya dalam kelompok masing-masing.

3.2. Siklus 1

Siklus ini dimulai pada pertemuan ke 3 dengan penjelasan mengenai piranti puitis yang berperan dalam penulisan dan analisis puisi. Subyek dibagi dalam 6 kelompok diskusi dan peneliti membagikan kertas kerja dan menugaskan mereka untuk mengidentifikasi piranti puitis dalam teks puisinya masing-masing. Untuk mengecek pemahaman mereka peneliti meminta mereka untuk membuat contoh dari model yang ada dalam teks puisi yang telah mereka bahas. Siklus ini berakhir pada pertemuan ke 5. Pada pertemuan ini mereka secara individu harus mengidentifikasi dan menjelaskan piranti puitis yang ada pada lembar tugas (Post Test Siklus 1).

3.3. Siklus 2

Siklus ini dimulai pada pertemuan ke 6 dan berakhir pada pertemuan ke 8. Pada siklus ini subyek bekerja dalam kelompok dan mendiskusikan piranti puitis yang lebih bervariasi. Mereka diberi tugas untuk mencari, mendeskripsikan dan mencatat efek yang timbul dari setiap piranti puitis. Pada setiap pertemuan tersebut wakil kelompok melaporkan tugas dengan menyajikannya dalam diskusi kelas (semua kelompok). Diakhir siklus mereka dievaluasi sesuai dengan tugas yang diberikan secara individu untuk mengetahui perkembangan mereka.

3.4. Siklus 3

Siklus ini dimulai dari pertemuan ke 9 dan berakhir sampai pertemuan ke 11. Perbedaan perlakuan dengan siklus sebelumnya adalah pada tingkat kompleksitas (kesulitan) teksnya. Mereka diberikan teks yang lebih kompleks dan lebih bervariasi piranti puitisnya. Selain itu pada siklus ini ditekankan pada penilaian dan komentar pada efek dari masing-masing piranti puitis. Mereka ditugaskan secara kelompok untuk membuat laporan kertas kerja yang berisi analisis yang lebih mendalam pada teks puisi yang diberikan dengan menyusun makalah. Hasilnya dievaluasi pada akhir siklus dan diberikan umpan balik.

Penilaian didasarkan pada kriteria kemampuan subyek dalam kriteria sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menyebutkan piranti puitis yang meliputi aspek bunyi, makna, susunan, dan citra yang ditimbulkannya; (2) untuk menunjukkan keefektifan penggunaan masing-masing piranti puitis; (3) mengungkapkan makna denotatif dan konotatif dalam puisi; (4) menyusun parafrase sebuah puisi dengan bahasa Inggris yang baik (standar); dan (5) menginterpretasi puisi dengan logis sesuai dengan penggunaan piranti puitis dalam puisi. Untuk memudahkan pekerjaan peneliti dan mengurangi subyektifitas maka dibuat rubrik sesuai dengan kriteria di atas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil/Temuan

Setelah keseluruhan rangkaian penelitian ini dilaksanakan, tabel rekapitulasi nilai mulai dari prates sampai dengan siklus ke tiga disusun. Nilai ini dibuat berdasarkan jumlah piranti puitis yang teridentifikasi dan dipakai dalam contoh piranti puitis yang dibuat oleh subyek. Jumlah tersebut kemudian dipersentase menurut kategori piranti puitisnya. Persentasenya masing-masing siklus dibandingkan untuk mengetahui tingkat pemahaman subyek. Hasil penghitungan tersebut disajikan dalam tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Penggunaan Piranti Puitis Berdasarkan Jenis/ Kategori Piranti Puitis dari Prates sampai Siklus 3

Jenis Piranti Puitis	A. Bunyi									B. Makna																		C. Susunan					D. Citra			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
PT	16	0	0	0	0	0	24	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	26	0	25	1	25	0	0	0	42	0	42	12	0	0	0	
S 1	24	0	10	0	0	0	24	28	0	0	0	0	0	3	12	15	0	0	0	0	26	0	26	1	27	0	0	0	42	0	42	33	19	0	11	
S 2	29	11	25	0	24	24	34	34	2	35	26	30	2	0	29	34	33	0	1	14	28	38	0	41	2	39	7	3	20	42	0	42	36	34	1	22
S 3	39	18	39	0	31	28	36	38	12	37	32	34	22	1	38	41	39	10	17	23	33	41	0	42	2	39	13	18	27	42	6	42	36	35	12	29

Keterangan: PT= Prates; S1= Siklus 1; S2= Siklus 2; S3= Siklus 3

A. Bunyi [1. Aliterasi (Alliteration), 2. Asonansi (Assonance), 3. Konsonan (Consonance), 4. Kakofoni (Cacophony), 5. Eufoni (Euphony), 6. Onomatope (Onomatopoeia), 7. Repetisi/Pengulangan (Repetition), 8. Rima (Rhyme), 9. Ritme (Rhythm)]

B. Makna [10. Alegori (Allegory), 11. Alusio (Allusion), 12. Ambiguitas (Ambiguity), 13. Analogi (Analogy), 14. Apostrofi (Apostrophe)]

15. Klise (Cliché), 16. Konotasi (Connotation), 17. Kontras (Contrast), 18. Denotasi (Denotation), 19. Eufemisme (Euphemism)
20. Hiperbola (Hyperbole), 21. Ironi (Irony), 22. Metafora (Metaphor), 23. Metonimi (Metonymy), 24. Personifikasi (Personification)
25. Pun, 26. Simile, 27. Simbol (Symbol), 28. Sinekdot (Synecdoche)]
C. Susunan [29. Sudut Pandang Penceritaan (Point of View), 30. Baris (Line), 31. Bait Verse, 32. Stanza, 33. Pertanyaan Retoris (Rhetorical Question)]
D. Citra [34. Imagery, 35. Synesthesia, 36. Tone, Mood]

Tabel 2. Persentase Penggunaan Piranti Puitis Berdasarkan Kategori dari Prates sampai dengan Siklus 3

Tahap	Persentase Pemakaian Kategori Piranti Puitis									
	Bunyi (9)		Makna (19)		Susunan (5)		Citra (3)		Keseluruhan (36)	
	Maks: 378		Maks: 798		Maks: 210		Maks: 126		Maks: 1512	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
PRATES	66	17,5	77	9,6	96	45,7	0	0,0	239	15,8
SIKLUS 1	86	22,8	110	13,8	117	55,7	30	23,8	343	22,7
SIKLUS 2	183	48,4	362	45,4	140	66,7	57	45,2	742	49,1
SIKLUS 3	241	63,8	482	60,4	153	72,9	76	60,3	952	63,0

4.2 Pembahasan

4.2.1 Prates

Terlihat dalam tabel 1 dan 2 di atas kemampuan subyek dalam mengidentifikasi piranti puitis pada prates masih sangat terbatas. Dari empat kategori piranti puitis masing-masing bisa disebutkan bahwa untuk kategori bunyi, ada 3 jenis piranti puitis yang bisa teridentifikasi yakni no. (1) Aliterasi sebanyak 16, no. (7) Repetisi sebanyak 24, dan no. (8) Rima sebanyak 26 dengan jumlah 66 pada semua respon yang diberikan oleh subyek. Jumlah ini sama dengan 17,5% dari maksimal kemungkinan piranti puitis kategori bunyi sebanyak 378 dari respon 42 orang subyek.

Untuk kategori ke dua yaitu makna kata ada 4 jenis dari 19 jenis piranti puitis yang teridentifikasi yaitu no. (22) Metafora sebanyak 26, no. (24) Personifikasi sebanyak 25, no. (25) *Pun*/permainan kata sebanyak 1 dan no. (26) *Simile* sebanyak 25 respon dengan jumlah 77. Jumlah ini kalau dipersentase maka didapatkan angka 9,6% dari jumlah maksimum penggunaan sebesar 798 dari 40 orang subyek.

Kategori ke 3 yakni Susunan Kata, didapatkan respon sebanyak 96 kali yang terdiri atas piranti puitis no. (30) Baris sebanyak 42, no. (32) Stanza sebanyak 42, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 12 atau jika dipersentase adalah 45,7% dari kemungkinan maksimal penggunaannya sebesar 210 kali.

Pada kategori piranti puitis ke empat, citra/atau image kata, tidak satupun respon yang muncul dari kemungkinan maksimal 126 kali dari 42 orang subyek atau sebanyak 0%. Terlihat bahwa kategori ke 3 paling tinggi persentasenya. Hal ini karena piranti puitis ini sangat mudah dikenali dan merupakan ciri yang paling mendasar dalam puisi.

4.2.2 Siklus 1

Pada siklus satu ini subyek dikenalkan pada 4 kategori piranti puitis. Mula-mula mereka diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasilnya menunjukkan ada peningkatan pemahaman dengan teridentifikasi lebih banyak jenis piranti yang bisa teridentifikasi dan dipakai oleh subyek dibanding pada saat prates seperti terlihat dalam tabel 2.

Secara lebih terinci (dalam tabel 1) angka-angka yang muncul dari respon subyek pada tahap siklus 1 menunjukkan peningkatan angka dari tahap sebelumnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pada tahap ini terlihat pemakaian piranti puitis kategori bunyi menunjukkan angka 86 atau sebanyak 22,8% dari total kemungkinan sebanyak 378. Adapun jenis piranti yang teridentifikasi adalah piranti puitis no. (1) Aliterasi sebanyak 24, no. (3) Konsonan sebanyak 10, no. (7) Repetisi sebanyak 24, dan no. (8) Rima sebanyak 28. Dari jenis piranti ada peningkatan dari 3 jenis pada prates menjadi 4 jenis pada siklus 1.

Untuk kategori ke dua yakni Makna Kata, ada 7 jenis dari 19 jenis piranti puitis yang teridentifikasi yaitu no. (15) Klise sebanyak 3, no. (16) Konotasi sebanyak 12, no. (17) Kontras sebanyak 15, no. (22) Metafora sebanyak 26, no. (24) Personifikasi sebanyak 26, no. (25) *Pun*/permainan kata sebanyak 1 dan no. (26) *Simile* sebanyak 27 respon dengan jumlah keseluruhan 77. Jumlah ini kalau dipersentase maka didapatkan angka 13,8% dari jumlah maksimum penggunaan sebesar 798 dari 40 orang subyek.

Kategori ke 3 yakni Susunan Kata, didapatkan respon sebanyak 117 kali yang terdiri atas piranti puitis no. (30) Baris sebanyak 42, no. (32) Stanza sebanyak 42, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 33 sehingga jika dipersentase adalah 55,7% dari kemungkinan maksimal penggunaannya sebesar 210 kali. Tidak ada peningkatan jenis piranti akan tetapi ada kenaikan pada jenis piranti no. (33) Pertanyaan Retoris dari 12 pada saat prates.

Pada kategori piranti puitis ke empat, citra/atau image kata, terdapat peningkatan yang cukup signifikan baik dari jenisnya maupun jumlah respon. Ditemukan piranti puitis no. (34) *Imagery* sebanyak 19 dan no. (36) *Tone/Mood* sebanyak 11. Apabila dipersentase maka didapatkan angka 22,7%. Terlihat dari tabel 2 ternyata ada peningkatan persentase rerata dari 15,8 menjadi 22,7. Adapun persentase tertinggi masih pada kategori Susunan Kata sebesar 55,7%. Ini berarti bahwa subyek semakin paham dengan kategori piranti puitis Susunan Kata. Hal yang sangat signifikan adalah kategori Citra yang pada tahap

prates 0% menjadi 23,8%. Hal ini disebabkan oleh mengidentifikasi citra yang timbul dalam sebuah ungkapan cukup mudah dilakukan oleh subyek.

4.2.3. Siklus 2

Sebagaimana pada siklus sebelumnya pada siklus dua ini peneliti memberikan penjelasan piranti puitis secara lebih intensif kepada subyek menyangkut keempat aspek. Mereka kemudian diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi berbahasa Inggris. Hasil yang didapatkan adalah bahwa jumlah subyek yang bisa memahami piranti puitis lebih banyak dengan variasi piranti puitis yang semakin banyak. Ini bisa dilihat dari rekap data yang seperti terlihat dalam tabel 1. Piranti puitis kategori Bunyi ada 183 respon atau 48% dari kemungkinan maksimal sebanyak 378 respon dari 42 subyek. Terlihat dari tabel 1 bahwa jumlah jenis piranti puitis adalah 8 jenis dari 9 jenis dengan rincian sebagai berikut: piranti puitis jenis (1) Aliterasi teridentifikasi sebanyak 29 respon, no. (2) Asonansi sebanyak 11, no. (3) Konsonan sebanyak 25, no. (5) Eufoni sebanyak 24, no. (6) Onomatope sebanyak 24, no. (7) Repetisi sebanyak 34, no. (8) Rima sebanyak 34 dan no. 9 sebanyak 2. Dari respon yang diberikan oleh subyek tersebut piranti puitis no. (2), (3), (5), (6) dan (9) baru muncul ada siklus dua ini.

Untuk piranti puitis kategori Makna dari jumlah respon yang didapatkan adalah 362 atau 45,4% dari kemungkinan maksimal 798 respon. Adapun jenis piranti puitis yang muncul sebagaimana disajikan dalam tabel 1 adalah 16 dari 19 jenis. Jumlah ini dirinci sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (10) Alegori sebanyak 35, no. (11) Alusio sebanyak 26, no. (12) Ambiguitas sebanyak 30, no. (13) Analogi sebanyak 2, no. (15) Klise sebanyak 29, no. (16) Konotasi sebanyak 34, no. (17) Kontras sebanyak 33, no. (19) Eufemisme sebanyak 1, no. (20) sebanyak 14, no. (21) Ironi sebanyak 28, no. (22) Metafora sebanyak 38, no. (24) Personifikasi sebanyak 41, no. (25) Pun sebanyak 2, no. (26) Simile sebanyak 39, no. (27) Simbol sebanyak 7, dan no. (28) Sinekdot sebanyak 3. Dari keenambelas jenis piranti puitis yang muncul tersebut ada 9 jenis yang baru muncul pada siklus ke dua ini yaitu no. 10, 11, 12, 13, 19, 20, 21, 27 dan 28.

Menurut kategori Susunan Kata, jumlah keseluruhan respon adalah 140 atau 66,7% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 210 (Tabel 2). Angka ini bisa dirinci sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang sebanyak 20 respon, no. (30) Baris/Line sebanyak 42 respon, no. (32) Stanza sebanyak 42 respon, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36 respon. Untuk kategori ini, jenis piranti puitis yang muncul sama dengan siklus sebelumnya. Perbedaannya hanyalah pada jumlah respon pada jenis piranti no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36. Artinya ada kenaikan sebesar 3 respon saja.

Berdasarkan Citra/Image Kata jumlah respon adalah 57 atau 45,2% dari kemungkinan maksimal sebesar 126 (Tabel 2). Sebagaimana yang tampak dalam Tabel 1, semua jenis piranti puitis dalam kategori ini bisa teridentifikasi. Jumlah respon untuk ketiga jenis piranti puitis tersebut adalah sebagai berikut, no. (34) Imagery sebanyak 34 respon, no. (35) Synesthesia sebanyak 1 respon, dan no. (36) Tone/Mood sebanyak 22. Perbedaan dari siklus 1 sebelumnya adalah pada jenis piranti no. (35) yang tidak muncul sebelumnya.

Secara umum bisa diungkapkan bahwa dari keempat kategori piranti puitis ada 15 jenis piranti puitis yang baru muncul pada siklus ke dua ini. Dari temuan ini ada peningkatan jumlah jenis (variasi) dan jumlah respon yang didapatkan dari subyek dibanding pada Siklus 1 (Tabel 1).

4.2.4. Siklus 3

Dalam siklus ke tiga ini, peneliti memberikan perlakuan yang sama dengan siklus sebelumnya dengan terlebih dahulu mengevaluasi hasil yang telah diperoleh dari hasil tes pada siklus ke dua sebelumnya. Setelah melakukan tinjauan kembali pada hasil yang diperoleh peneliti memberikan umpan balik dan penekanan pada kelemahan yang terjadi yaitu dengan memberi penjelasan yang lebih mendalam pada jenis piranti puitis yang belum dipahami oleh subyek. Subyek kemudian diminta untuk mengidentifikasi piranti puitis yang ada dalam puisi berbahasa Inggris yang dibuat oleh penyair terkenal. Hasil yang didapatkan adalah bahwa jumlah subyek yang bisa memahami piranti puitis lebih banyak, akan tetapi hanya ada sedikit perkembangan pada variasi piranti puitis karena pada siklus sebelumnya jenis piranti puitis yang belum teridentifikasi hanya tinggal 4 yaitu no. (4) Kakofoni, no. (14) Apostrofi, no. (18) Denotasi, no. (23) Metonimi, dan no. (31) Bait/ Verse. Akan tetapi pada siklus ke 3 ternyata hanya dua piranti puitis yang belum bisa teridentifikasi yaitu no. (4) Kakofoni dan no. (23) Metonimi (Tabel 1).

Adapun dari kategori piranti puitis penemuannya adalah sebagai berikut: untuk kategori Bunyi, jumlah responnya adalah sebanyak 241 atau 63,8% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 378 dengan rincian piranti puitis no. (1) Aliterasi sebanyak 39, no. (2) Asonansi sebanyak 18, no. (3) Konsonan sebanyak 39, no. (5) Eufoni sebanyak 31, no. (6) Onomatope sebanyak 28, no. (7) Repetisi sebanyak 36, no. (8) Rima sebanyak 38, dan no. (9) Ritme sebanyak 12. Hanya ada satu jenis piranti puitis yang belum sama sekali teridentifikasi yaitu no. (4) Kakofoni. Apabila dibandingkan dengan jenis piranti puitis yang ada pada siklus ke 2 sebelumnya maka tidak ada perbedaan akan tetapi jumlah respon untuk kategori ini meningkat dari 183 (48,4%) pada siklus 2 ke 241 (63,8%) pada siklus 3.

Untuk kategori Makna, piranti puitis no. (10) Alegori sebanyak 37, no. (11) Alusio sebanyak 32, no. (12) Ambiguitas sebanyak 34, no. (13) Analogi sebanyak 22, no. (14) Apostrofi sebanyak 1, no. (15) Klise sebanyak 38, no. (16) Konotasi sebanyak 41, no. (17) Kontras sebanyak 39, no. (18) Denotasi sebanyak 10, no. (19) Eufemisme sebanyak 17, no. (20) Hiperbola sebanyak 23, no. (21) Ironi sebanyak 33, no. (22) Metafora sebanyak 41, no. (24) Personifikasi sebanyak 42, no. (25) Pun sebanyak 2, no. (26) Simile sebanyak 39, no. (27) Simbol sebanyak 13, dan no. (28) Sinekdot sebanyak 18. Dari 19 jenis piranti puitis yang ada pada kategori Bunyi hampir seluruhnya muncul kecuali jenis no. (23) Metonimi. Ada peningkatan

2 jenis piranti puitis yang muncul pada siklus 3 ini dibanding siklus 2 yaitu no. (14) Apostrofi dan no. (18) Denotasi (Tabel 1). Temuan piranti puitis menurut kategori Makna adalah 482 atau 60,4% dari kemungkinan maksimal sebesar 798 kali pada siklus 3. Ini berarti ada kenaikan dibanding siklus 2 dengan angka 362 atau 45,4%.

Menurut kategori Susunan Kata, jumlah keseluruhan respon adalah 153 atau 72,9% dari kemungkinan respon maksimal sebanyak 210 (Tabel 2). Angka ini bisa dirinci (dengan melihat tabel 1) sebagai berikut, jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang Penceritaan sebanyak 27 respon, no. (30) Baris/Line sebanyak 42 respon, no. (31) Bait/Verse sebanyak 6 respon, no. (32) Stanza sebanyak 42 respon, dan no. (33) Pertanyaan Retoris sebanyak 36 respon. Untuk kategori ini, jenis piranti puitis yang muncul sama dengan siklus 2 sebelumnya kecuali pada jenis no (31) Bait/Verse yang sebelumnya tidak muncul. Perbedaannya lainnya adalah peningkatan jumlah respon untuk jenis piranti puitis no. (29) Sudut Pandang Penceritaan sedangkan untuk piranti puitis jenis lain dalam kategori ini jumlah responnya tetap sama dengan siklus 2.

Berdasarkan Citra/Image Kata jumlah respon adalah 76 atau 60,3% dari kemungkinan maksimal sebesar 126 (Tabel 2). Sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 1, semua jenis piranti puitis dalam kategori ini bisa teridentifikasi. Jumlah respon untuk ketiga jenis piranti puitis tersebut adalah sebagai berikut, no. (34) Imagery sebanyak 34 respon, no. (35) Synesthesia sebanyak 1 respon, dan no. (36) Tone, Mood sebanyak 22. Perbedaan dari siklus 2 sebelumnya adalah tidak pada jenis piranti puitis karena sebagaimana siklus 2 di siklus 3 semua jenis piranti puitis juga muncul akan tetapi perbedaannya adalah pada jumlah respon subyeknya yang lebih meningkat.

Secara umum bisa diungkapkan bahwa dari keempat kategori piranti puitis ada 3 jenis piranti puitis yang baru muncul pada siklus ke tiga ini yang belum muncul di siklus ke 2 yaitu no. (14) Apostrofi, no. (18) Denotasi, dan no. (31) Bait/Verse. Dari temuan ini ada peningkatan jumlah jenis (variasi) dan jumlah respon yang didapatkan dari subyek dibanding pada Siklus 2 (Tabel 1). Sampai dengan siklus ke tiga ternyata ada 2 jenis piranti puitis yang tidak ditemukan dalam respon subyek yaitu jenis no. (4) Kakofoni dan no. (23) Metonimi.

5. PENUTUP

5.1. Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan yang berkaitan dengan pemahaman piranti puitis pada subyek bisa meningkatkan pemahaman dan apresiasi puisi berbahasa Inggris. Hal ini terlihat sangat jelas dalam peningkatan persentase penggunaan piranti puitis oleh subyek dari prates sampai dengan akhir siklus ke 3 masing-masing adalah 15,8%, 22,7%, 49,1%, dan 63%. Dengan membandingkan persentase tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pemahaman subyek pada piranti puitis meningkat dengan jelas. Pada gilirannya, hal ini akan mendukung kemampuan subyek dalam mengapresiasi puisi.

5.2. Rekomendasi

Ada dua piranti puisi yang sama sekali tidak muncul selama proses pemberian perlakuan yaitu kakofoni dan metonimi. Hal ini perlu dicermati oleh peneliti apakah penyebab timbulnya memang karena tingkat kesulitannya ataukah memang jarang pemakaiannya dalam puisi berbahasa Inggris. Sehubungan dengan persentase hasil tes sebesar 63% bukan tidak mungkin untuk ditingkatkan lagi dengan melakukan metode dan teknik lainnya dalam pengajaran puisi, oleh karena itu peneliti merekomendasi peneliti berikutnya untuk bisa memaksimalkan hasil yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asih Sigit Padmanugraha. 2007. *Citra Perempuan dalam "A Work of Artifice" Karya Marge Piercy*. Penelitian. FBS. UNY, halaman 4
- [2] Carr dan Kemmis, "Pengertian Penelitian Tindakan Kelas... 2012" [diakses online melalui]: <http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/pengertian-penelitian-tindakan-kelas.html> [diunduh pada] 10 Maret 2013
- [3] Asih Sigit Padmanugraha, *Menerjemahkan Puisi: Pengalaman Sapardi*. Penelitian. FBS. UNY [diakses online melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132299490/Menerjemahkan%20puisi%20pengalaman%20sapardi.pdf>] [diunduh pada] 12 Maret 2013
- [4] Bakdi Soemanto. 2008. "Sastra". Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat (Kamis 10 April)
- [5] Amos Luka Bwala. 2005. *A literary study of contents and poetic devices of Bura karapu (proverbs)* [diakses online melalui] <http://dspace.unijos.edu.ng/handle/10485/1823> pada 13 Maret 2013
- [6] California Federation of Chapparral Poets, Inc. *Poetic Devices* [diakses online melalui] www.chapparralpoets.org/devices.pdf [diunduh pada] 12 Maret 2013
- [7] David Mikics. 2007. *A New Handbook of Literary Terms*. New Haven and London: Yale University Press